



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 2 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 27-01-2026	Revised: 11-07-2026	Accepted: 26-07-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

MENGAYOMI FEMALE BREADWINNERS: Kritik Naratif terhadap Rut 2:1-23

Jefri Andri Saputra

Kementerian Agama Kabupaten Mamuju Tengah
jefrijefri293@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to highlight the church's efforts and contributions to assisting and protecting female breadwinners from workplace challenges. Female breadwinners not only struggle about dual roles but also discrimination due to differences in competence with men. They also face the risk and threat of violence and sexual harassment. Responding to this issue, I analyze the story of Boaz and Ruth in the book of Ruth, specifically chapters 2:1-23. I analyze this text using narrative criticism. Ruth's experience of gleaning grain in Boaz's field presents a contrasting situation of the female breadwinners' experiences. Although Ruth was a widow, a stranger, and poor, she did not experience discrimination. Boaz intervened with his workers so that no one disturbed Ruth, and she gleaned ears of corn in peace. Boaz protected Ruth by forbidding them from touching (*naga*), criticizing (*kalam*), and being rude (*gaar*) to Ruth. These attitude shows that Boaz protected Ruth and prevented her from being the target of discrimination. Boaz also assisted Ruth in her work. He asking his workers to drop heads of grain for her to pick up. Boaz also invited Ruth to eat with his workers. These attitudes and actions demonstrated Boaz's support for Ruth, enabling her to gather more heads of grain. Boaz's attitude serves as a reflection for the church today, advocating for the protection of female breadwinners in the workplace and fostering a work culture that empathizes with and supports them.

Keywords: Boaz and Ruth; Female Breadwinners; Female Worker; Narrative Criticism

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas usaha dan kontribusi gereja dalam rangka mendukung dan melindungi *female breadwinners* dari berbagai tantangan di tempat kerja. *Female breadwinners* tidak hanya bergumul tentang peran ganda tetapi juga berhadapan dengan diskriminasi karena perbedaan kompetensi dengan laki-laki. Mereka juga berhadapan dengan risiko dan ancaman kekerasan dan pelecehan seksual di tempat kerja. Menyikapi masalah ini, saya menganalisis kisah Boas dan Rut dalam kitab Rut 2:1-23. Analisis teks ini menggunakan kritik naratif. Pengalaman Rut memungut jelai gandum di ladang Boas menunjukkan situasi yang kontras dengan pengalaman *female breadwinners* saat ini. Sekalipun Rut adalah seorang janda, orang asing, dan miskin, dia tidak mengalami diskriminasi. Boas mengintervensi para pekerjanya sehingga tidak ada yang mengganggu Rut dan ia dapat memungut jelai gandum dengan tenang. Boas melindungi Rut dengan melarang mereka menyentuh (*naga*), mengganggu (*kalam*), dan bersikap kasar

(*gaar*) pada Rut. Sikap ini menunjukkan bahwa Boas melindungi Rut dan mencegahnya didiskriminasi. Boas membantu Rut melaksanakan pekerjaannya. Dia meminta para pekerjanya supaya sengaja menjatuhkan jelai gandum sehingga Rut dapat memungutnya. Boas mengajak Rut agar ikut makan bersama dengan para pekerjanya. Sikap dan tindakan ini menunjukkan bahwa Boas mendukung Rut sehingga ia dapat mengumpulkan lebih banyak jelai gandum. Sikap Boas menjadi refleksi bagi gereja masa kini agar mengayomi *female breadwinners* di tempat kerja dan mendorong terciptanya budaya kerja yang berempati dan mendukung mereka.

Kata Kunci: Boas dan Rut; Perempuan Pencari Nafkah; Pekerja Perempuan; Kritik Naratif

PENDAHULUAN

Salah satu isu gender yang mulai mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah *female breadwinner*. Istilah ini merujuk kepada perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam suatu keluarga, baik perempuan yang pendapatannya lebih besar dari pasangan atau anggota keluarga lain, maupun perempuan yang hidup mandiri.¹ Urgensi pembahasan topik ini adalah karena jumlah perempuan yang terlibat di ruang publik sebagai pencari nafkah utama semakin bertambah.² Pada tahun 2024, jumlah *female breadwinners* di Indonesia adalah 14,37% dari jumlah pekerja.³

Beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa ada berbagai tantangan dan risiko yang dihadapi *female breadwinner*. Tantangan tersebut antara lain memikul beban ganda akibat mengurus pekerjaan dengan mengurus rumah, serta dibayang-bayangi oleh diskriminasi upah;⁴ menghadapi risiko perceraian yang lebih besar dibanding keluarga yang masih mengikuti konsep tradisional;⁵ kerap merasa malu akibat kegagalan mereka memenuhi peran mereka menurut ekspektasi masyarakat, rekan kerja, dan pasangan; mengalami depresi; serta berbagai tantangan dalam membangun relasi dengan suami.⁶

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran tentang realitas yang dihadapi *female breadwinner*. Meski demikian, fenomena dan alternatif penyelesaian masalah yang

¹ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025), 9.

² Heath Carelock et al., "Female Breadwinners, Money and Shame: How Financial Planners Can Help," *Journal of Financial Therapy* 13, no. 2 (2022): 61, <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.4148/1944-9771.1314>.

³ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*, 9.

⁴ Chatia Hastasari, "Communication Pattern Between Female Breadwinners and Their Children," *Informasi* 49, no. 1 (2019): 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v49i1.25432>.

⁵ Giulia Ferrari, Anne Solaz, and Agnese Vitali, "Are Female-Breadwinner Couples Always Less Stable? Evidence from French Administrative Data," *European Journal of Population* 40, no. 21 (2024): 25–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10680-024-09705-7>.

⁶ Carelock et al., "Female Breadwinners, Money and Shame: How Financial Planners Can Help," 64–65.

diperhatikan oleh peneliti sebelumnya hanya pada tantangan yang dihadapi *female breadwinner* dalam relasinya dengan pasangan. Sebut saja Carelock et.al. yang menawarkan *Self-Related Therapy* sebagai alternatif untuk menyikapi tantangan yang dialami *female breadwinner* dengan pasangan dalam keluarga.⁷ Penelitian yang juga memberikan alternatif bagi *female breadwinner* dalam hubungan dengan pasangan ditemukan dalam penelitian Karin Jurczyk et.al. Jurczyk et.al. mendorong normalisasi praktik *female breadwinner* dan juga mengusulkan pembagian dan pengaturan pekerjaan rumah tangga sebagai alternatif dalam menyikapi tantangan yang dihadapi *female breadwinner* dengan pasangannya.⁸

Persoalan yang tidak kalah urgen yang seharusnya mendapat perhatian adalah isu diskriminasi, kekerasan dan pelecehan yang dialami *female breadwinner* di lingkungan kerja. Kasus diskriminasi di lingkungan kerja sangat rentan terutama pada *female breadwinners* yang hidup mandiri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik. *Female breadwinner* yang hidup mandiri rentan terhadap ketidakpastian ekonomi, terbatasnya jaminan dan perlindungan sosial, serta akses terhadap layanan kesehatan.⁹ Selain itu, mereka juga bergumul dengan kekerasan dan pelecehan di lingkungan kerja.¹⁰ Kondisi ini mengindikasikan bahwa diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan terhadap *female breadwinners* di lingkungan kerja juga sangat urgen untuk dibahas.

Berdasarkan latar belakang masalah dan data di atas, saya akan membatasi pembahasan penelitian pada isu diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan yang dialami *female breadwinner* di lingkungan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksikan paradigma guna menciptakan lingkungan kerja yang ramah terhadap *female breadwinner*, secara khusus dari perspektif biblis.

Salah satu warisan hukum bangsa Israel dalam Perjanjian Lama yang memberi ruang bagi perempuan untuk bekerja adalah teks Ulangan 24:19-20. Teks ini merupakan

⁷ Carelock et al., "Female Breadwinners, Money and Shame: How Financial Planners Can Help," 74.

⁸ Karin Jurczyk et al., "Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles?," *Journal of Family Issues* 40, no. 13 (2019): 1739–42, <https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0192513X19843149>.

⁹ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*, 14–16.

¹⁰ Ashleigh Spiliopoulou and Gemma L. Witcomb, "An Exploratory Investigation Into Women's Experience of Sexual Harassment in the Workplace," *Violence Against Women* 29, no. 9 (2023): 1853, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10778012221114921>.

larangan untuk memungut hasil panen yang jatuh karena merupakan bagian dari orang asing, anak yatim, dan janda. Secara implisit, tradisi ini memberi tempat bagi perempuan, khususnya para janda, bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Salah satu teks Alkitab yang secara eksplisit mengisahkan bentuk pelaksanaan tradisi ini adalah kisah Rut, dalam Rut 2:1-23. Teks ini menceritakan tentang Rut yang datang ke ladang milik Boas untuk memungut jelai gandum, guna mencari persediaan makanan demi memenuhi kebutuhannya bersama mertuanya. Dalam melaksanakan pekerjaan ini, Rut menghadapi tantangan karena statusnya sebagai perempuan Moab. Sekalipun dalam teks ini ditemukan juga pekerja perempuan di ladang Boas (Rut 2:8), namun status Rut sebagai perempuan asing dan janda menempatkannya dalam tekanan yang berbeda dengan mereka. Berkat respons dan perlakuan dari Boas, Rut dapat memungut jelai gandum dan terlindungi dari gangguan atau ancaman. Sikap Boas dalam kisah inilah yang akan digunakan sebagai rujukan untuk mengontruksikan perlindungan bagi *female breadwinners*. Untuk memahami sikap Boas dalam teks ini, saya akan menganalisis teks Rut 2:1-23 dengan pendekatan kritik naratif.

Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tindakan Boas melindungi dan mendukung Rut yang datang memungut jelai gandum merupakan model alternatif bagi gereja untuk melibatkan diri dalam menyuarakan perlindungan dan jaminan bagi *female breadwinner* di lingkungan kerja. Melalui teks ini, saya berharap *female breadwinner* dapat memperoleh rasa nyaman dan perlindungan di lingkungan kerjanya.

METODE

Pendekatan penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah analisis studi pustaka dan kritik naratif. Studi pustaka digunakan dalam menganalisis isu mengenai *female breadwinners*. Kritik naratif digunakan dalam menafsirkan teks Rut 2:1-23. Kritik naratif merupakan pendekatan tafsir yang membangun gagasannya dengan berfokus pada data internal teks. Analisis naratif berupaya menganalisis unsur-unsur internal dalam cerita.¹¹ Beberapa unsur internal teks yang akan dianalisis dengan kritik

¹¹ Herry Susanto, "Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan Biografi Yunani-Romawi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 78, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.110>.

naratif adalah tokoh, penokohan, alur, latar, serta gaya bahasa dan sudut pandang.¹² Hasil penelitian ini kemudian digunakan dalam mengonstruksikan implikasi kisah Boas dan Rut dalam menyikapi tantangan yang dialami *female breadwinners*.

Berdasarkan pendekatan dan komponen penelitian di atas, proses penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, saya menganalisis fenomena *female breadwinners* beserta tantangan yang dihadapi di lingkungan kerja. Kedua, saya menafsirkan teks Rut 2:1-23 dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif. Ketiga, saya menguraikan makna teks Rut 2:1-23 dalam mengayomi *female breadwinners* di lingkungan kerja.

PEMBAHASAN

Female Breadwinners dan Tantangannya

Female breadwinners muncul sebagai bahan kajian yang mulai menarik dalam isu gender seiring dengan meningkatnya keterbukaan dan pemberian kesempatan bagi perempuan untuk terlibat di ruang publik. Gigi Foster dan Leslie S. Stratton menyatakan bahwa meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di ruang publik dan berkurangnya perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan jumlah *female breadwinners* mulai meningkat dari tahun ke tahun.¹³

Meskipun perempuan sudah memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja dan terlibat di ruang publik, pengaruh pandangan tradisional tidak lantas hilang dalam kehidupan pekerja perempuan. Pandangan tradisional yang mengidentikkan pekerjaan domestik dengan perempuan tetap menuntut agar perempuan tidak meninggalkan tanggung jawab domestiknya.¹⁴ Tugas utama di ranah domestik seperti pengasuhan anak dan mengurus rumah, selalu diidentikkan dengan perempuan. Ketika sudah menjadi pekerja, perempuan tetap mengerjakan pekerjaan

¹² Petrus Alexander Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 344, <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>.

¹³ Gigi Foster and Leslie S. Stratton, "Does Female Breadwinning Make Partnerships Less Healthy or Less Stable?," Bonn: Institute of Labor Economics, 2018, 2-3.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*, 19.

rumah. Kondisi ini disebut oleh Rosihan Khalik dan Yossi Permata Sari sebagai peran yang tidak setara dan tidak proporsional antara laki-laki dan perempuan.¹⁵

Peran ganda yang dijalani perempuan membuatnya harus menyediakan waktu dan tenaga yang lebih banyak agar dapat menyelesaikan semua peran dan tanggung jawab ganda yang diembannya. Perempuan yang mengalami hal ini berisiko mengalami kelelahan fisik dan mental karena harus memenuhi ekspektasi dalam dua peran yang berbeda.¹⁶ Carelock juga menemukan bahwa rasa malu dan rasa bersalah kerap menghantui para *female breadwinners* ketika mereka merasa gagal memenuhi ekspektasi lingkungan mengenai perannya sebagai ibu dan pekerja. Hal ini membuat para *female breadwinners* rentan mengalami stres, kecemasan dan tekanan.¹⁷ Situasi ini memperlihatkan bahwa *female breadwinners* yang masih dibayang-bayangi perspektif tradisional tentang domestikasi perempuan, membuat para pekerja perempuan mengalami bentuk ketidaksetaraan gender yang baru. Ketidaksetaraan di sini bukan lagi tentang kesempatan, tetapi mengenai ketidaksetaraan porsi peran. Peran ganda yang dialami *female breadwinners* dapat berdampak destruktif pada fisik maupun mental mereka.

Tantangan yang dihadapi *female breadwinners* tidak berhenti pada peran ganda. Beberapa *female breadwinners* yang hidup mandiri menghadapi tantangan terkait pendapatan. Jumlah *female breadwinners* yang hidup mandiri adalah sekitar 16,32 % dari total *female breadwinners*. Dari jumlah ini, 68,69 % di antaranya adalah perempuan dengan status perkawinan cerai mati, dan 13,37 % cerai hidup. Umumnya, perempuan yang hidup mandiri memiliki tingkat pendapatan lebih rendah dari pada *female breadwinners* yang menikah.¹⁸

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik, dari jumlah *female breadwinners* yang hidup mandiri, 79,60 % di antaranya memiliki latar belakang pendidikan tingkat dasar. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jenis pekerjaan yang dapat diakses. Umumnya,

¹⁵ Rosihan Khalik and Yossi Permata Sari, "Women's Double Burden: Environmental Responsibility and Gender Inequality," *Journal of Sumatra Sociological Indicators* 3, no. 2 (2024): 321, <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/jssi.v3i2.18718>.

¹⁶ Khalik and Sari, "Women's Double Burden: Environmental Responsibility and Gender Inequality," 321.

¹⁷ Carelock et al., "Female Breadwinners, Money and Shame: How Financial Planners Can Help," 64–65.

¹⁸ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*, 20.

female breadwinners dengan pendidikan rendah bekerja pada sektor informal dengan status pendapatan yang tidak stabil. Jenis pekerjaan yang dipilih umumnya pertanian (37,63 %), perdagangan (20,68 %), dan industri pengolahan (11,96 %). Hal ini membuat jumlah pendapatan *female breadwinners* tidak menentu. Standar upah mereka tidak jelas, bahkan tidak sesuai dengan jumlah upah minimum.¹⁹

Tantangan lain yang tidak kalah mengancam bagi *female breadwinners* adalah kurangnya perlindungan sosial. Jenis pekerjaan *female breadwinners* yang mayoritas berada di sektor informal membuat jaminan sosial yang diterima perempuan sangat rendah. Dalam data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, jaminan sosial yang diperoleh *female breadwinners* untuk jaminan kesehatan sekitar 26,58 %, jaminan kecelakaan kerja sekitar 23,06 %, dan jaminan kematian sekitar 17,51 %.²⁰ Rendahnya jaminan sosial yang dimiliki para *female breadwinners* menunjukkan bahwa para pekerja perempuan sangat rentan terhadap risiko di lingkungan kerja tanpa perlindungan dan jaminan yang sepadan dengan pekerjaan mereka.

Ancaman yang tidak kalah penting bagi *female breadwinners* di lingkungan kerja adalah pelecehan seksual. Ashleigh Spiliopoulou dan Gemma L. Witcomb melakukan penelitian tentang kasus pelecehan seksual terhadap para pekerja perempuan di website BuzzFeed. Dalam penelitian tersebut, beberapa responden menyebutkan bahwa tindakan pelecehan telah menjadi bagian dari dunia kerja perempuan. Bahkan salah satu responden menyebutkan bahwa status “pekerja perempuan” seolah-olah secara otomatis menjadi sasaran tindakan pelecehan di tempat kerja.²¹

Kondisi ini kemudian dipertegas oleh data survei yang diterbitkan oleh *International Labour Organization* (ILO), yang menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi karyawan atau buruh memiliki risiko mengalami kekerasan dan pelecehan lebih besar daripada perempuan *self employed*. Perempuan yang menjadi karyawan dan mengalami kekerasan dan pelecehan di tempat kerja sekitar 20,6 %, sedangkan

¹⁹ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*, 20.

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*, 15.

²¹ Spiliopoulou and Witcomb, “An Exploratory Investigation Into Women’s Experience of Sexual Harassment in the Workplace,” 1858–59.

perempuan *self employed* sekitar 14,6 %.²² Risiko pelecehan pada pekerja perempuan juga ditemukan lebih besar pada perempuan migran dibanding perempuan non migran. Data yang dirilis ILO menunjukkan bahwa 26,6 % perempuan migran mengalami pelecehan sedangkan perempuan non migran 18,4 % mengalami pelecehan.²³

Data-data di atas memang tidak secara eksklusif hanya merujuk kepada *female breadwinners*. Akan tetapi, *female breadwinners* merupakan bagian dari penelitian-penelitian di atas, bersama dengan kelompok pekerja perempuan yang lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelecehan seksual turut menjadi ancaman dan tantangan bagi *female breadwinners* di lingkungan kerja.

Beberapa tantangan yang dialami *female breadwinners* dalam penjelasan di atas mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan di ruang publik tidak lagi sekadar tentang kesempatan yang setara. *Female breadwinners* sangat bergumul dengan peran ganda, upah yang minim, kurangnya jaminan sosial, hingga ancaman pelecehan di tempat kerja. Akhirnya, tempat yang selama ini diperjuangkan sebagai pentas kesetaraan laki-laki dan perempuan tetap menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling terbebani akibat ketidaksetaraan baru yang tercipta di lingkungan kerja.

Analisis Teks Rut 2:1-23

Teks Rut 2:1-23 adalah kisah yang secara khusus menceritakan tentang perjumpaan Boas dan Rut. Beberapa adegan dalam kisah ini dapat menjadi rujukan untuk mengonstruksi upaya mengayomi *female breadwinners*. Berdasarkan struktur adegan atau alur dalam cerita, saya membagi teks ini ke dalam beberapa adegan utama sebagai berikut:

- Adegan I : Perkenalan tokoh Boas dan rencana Rut memungut jelai gandum (ay. 1-3)
- Adegan II : Boas mengunjungi pekerjanya dan melihat Rut (ay. 4-7)
- Adegan III : Boas bercakap dengan Rut di ladang (ay. 8-13)
- Adegan IV : Boas mempersilahkan Rut makan dengan pekerjanya (ay. 14)

²² International Labour Organization, *Experiences of Violence and Harassment at Work: A Global First Survey* (International Labour Organization, 2022), 34, <https://doi.org/https://doi.org/10.54394/IOAX8567>.

²³ International Labour Organization, *Experiences of Violence and Harassment at Work: A Global First Survey*, 31.

- Adegan V : Boas menunjukkan perlindungan dan bantuan pada Rut melalui pekerja-pekerjanya (ay. 15-17)
- Adegan VI : Rut pulang ke rumahnya (ay. 18-22)
- Adegan VII : Rut melanjutkan kegiatan memungut jelai hingga masa panen berlalu (ay. 23)

Narasi perjumpaan Boas dan Rut diawali dengan pengenalan tokoh Boas dan Rut (ay.1-3). Narator menyebut Boas sebagai sanak keluarga Elimelek, suami Naomi. Boas diperkenalkan sebagai orang kaya raya. Dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan adalah גִּבּוֹר (*gibbor*). Secara harfiah, kata ini berarti orang yang sangat kuat atau sangat berkuasa.²⁴ Jeremy Schipper menyebut bahwa penggunaan kata *gibbor* merujuk pada beberapa makna seperti seorang tuan tanah yang kaya, seseorang yang berkuasa dan berpengaruh, prajurit yang perkasa, dan seorang yang terhormat. Beberapa pengertian ini melekat pada diri Boas, kecuali prajurit yang perkasa.²⁵

Rut diperkenalkan dengan identitasnya sebagai seorang perempuan Moab. Sebutan ini digunakan oleh narator dalam pasal ini sebanyak tiga kali (ay.2,6,21). L. Daniel Hawk menyebut bahwa penggunaan identitas orang Moab dalam Alkitab identik dengan posisi antagonis.²⁶ Nabi Yesaya, Yeremia, serta tradisi Deuteronomistik kerap menempatkan bangsa Moab sebagai umat pembangkang, yang kontras dengan Israel sebagai umat pilihan. Bahkan, bangsa Moab menjadi bagian dari orang asing yang kerap dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian identitas Israel. Perspektif ini kemudian dikritik melalui kehadiran tokoh Rut. Rut memutuskan untuk mengikuti Naomi, mertuanya, dan bergabung dengan bangsa Israel sebagai penyembah Yahweh.²⁷

Sampai di sini, narator memperkenalkan kedua tokoh utama dengan karakter masing-masing dan situasi yang kontras. Boas sebagai kerabat Naomi diperkenalkan sebagai orang terdandang, dan Rut yang merupakan menantu Naomi hidup dengan identitas hibrid. Rut mengikuti Naomi, mertuanya, menjadi penyembah Yahweh dan

²⁴ Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL), *Bible Works*, v. 10.0.4.114, released 2015.

²⁵ Jeremy Schipper, *Ruth: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven & London: Yale University Press, 2016).

²⁶ L. Daniel Hawk, *Ruth* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2015), 22.

²⁷ Hawk, *Ruth*, 22.

pada saat yang sama narator belum melepaskan statusnya sebagai perempuan Moab atau bangsa asing.

Ketetapan hati Rut untuk hidup bersama Naomi, mertuanya, diperlihatkan oleh narator melalui sikap Rut yang memutuskan untuk mencari makanan dengan memungut jelai gandum. Dalam adegan ini, Rut diceritakan secara tidak sengaja memungut sisa gandum di ladang milik Boas. Rut memanfaatkan tradisi Israel mengenai penyisakan sisa hasil kebun atau ladang—termasuk jelai gandum yang terjatuh—untuk dipungut atau diambil oleh orang miskin, anak yatim, janda, dan orang asing (Im. 19:9-10; 23:22; Ul. 24:19-22). Tradisi ini memberi hak kepada janda dan orang asing untuk mengambil sisa ladang yang ditinggalkan atau dijatuhkan oleh pemiliknya.

Rut memperjuangkan hidupnya bersama Naomi dengan mengambil pekerjaan yang diperuntukkan bagi orang miskin, janda, dan bangsa asing. Keputusan Rut untuk memungut jelai gandum adalah inisiatifnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Naomi.²⁸ Johan Christiawan dan Firman Panjaitan menyebut tindakan Rut ini sebagai bentuk ketulusan dan dedikasi untuk merawat Naomi.²⁹ Senada dengan itu, Miranda Br Ginting melihat tindakan Rut sebagai wujud tanggung jawab terhadap kehidupannya bersama mertuanya, Naomi.³⁰ Tindakan Rut dalam cerita ini secara implisit menjelaskan posisi dan tanggung jawabnya dalam menafkahi keluarganya.

Adegan selanjutnya memperlihatkan Boas yang tiba di ladang gandum. Mulai dari adegan ini, narator mulai menjelaskan karakteristik Boas dan Rut melalui dialog dalam cerita serta sikap dan keputusan mereka (ay.4-7). Sikap Boas yang ramah terlihat dari tindakannya yaitu menyapa para pekerjanya dan mengucapkan berkat bagi mereka. “Tuhan kiranya menyertai kamu” (Rut 2:4). Sikap Boas ini menunjukkan pribadi Boas sebagai orang yang memiliki relasi yang baik dan sangat mengenal para pekerjanya.³¹ Kedekatan dan kepekaan inilah yang juga membuat Boas langsung bereaksi terhadap keberadaan Rut yang tempatnya berbeda dari pekerja lainnya.

²⁸ Sugihyono, “Conglomerate Marriage and Destitute Widow: A Narrative Study of Boaz and Ruth’s Love Story in Book of Ruth Chapters 1-4,” *Devotion* 4, no. 4 (2023): 918, <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/devotion.v4i4.452>.

²⁹ Johan Christiawan and Firman Panjaitan, “Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin: Tafsir Rut 2:1-23 Dan Implikasinya Bagi Gereja,” *Sabda* 6, no. 2 (2025): 249, <https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.254>.

³⁰ Miranda Br Ginting, “Kajian Teologi ‘Penebusan’ Dalam Kitab Rut Dan Implikasinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Arrabona* 7, no. 1 (2024): 62, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v7i1.100>.

³¹ Mary J. Evans, *Judges and Ruth* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017), 242.

Boas menanyakan asal-usul Rut kepada pelayan yang mengawasi para pekerjanya. Pada bagian ini, narator menggunakan pelayan tersebut untuk memberikan penjelasan tentang pribadi Rut.

"Dia adalah seorang perempuan Moab, dia pulang bersama-sama dengan Naomi dari daerah Moab. Tadi ia berkata: Izinkanlah kiranya aku memungut dan mengumpulkan jelai dari antara berkas-berkas jelai ini di belakang penyabit-penyabit. Begitulah ia datang dan terus sibuk dari pagi sampai sekarang dan seketikapun ia tidak berhenti." (Rut 2:6-7).

Sekali lagi, Rut dikaitkan dengan identitasnya sebagai perempuan Moab. Tampaknya status ini digunakan oleh narator untuk menegaskan di awal, tentang posisi Rut dalam cerita sebagai bangsa asing.

Meski demikian, narator tetap menonjolkan kualitas moral Rut dalam melaksanakan pekerjaannya. Pertama, Rut diceritakan meminta izin sebelum memungut jelai gandum. Setelah itu, dia mengumpulkan jelai sejak pagi dan belum pernah berhenti. Penjelasan pengawas di ladang Boas juga menunjukkan pengakuan bahwa Rut adalah seorang pekerja keras.³² Sekalipun tradisi dan hukum sudah melegalkan Rut untuk memungut gandum, dia tetap meminta izin sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada pekerja dan pemilik ladang. Ketekunan dan dedikasi Rut untuk menjadi penanggung jawab bagi keluarga juga diungkapkan oleh narator melalui pengamatan pekerja Boas terhadap ketekunan Rut yang mengumpulkan gandum sejak pagi dan tidak pernah berhenti.

Keramahtamahan Boas terus berlanjut. Hal ini dapat dilihat dalam dua adegan selanjutnya, yaitu dialog dengan Rut (ay.8-13) dan undangan untuk makan (ay. 14). Berdasarkan analisis sikap dan tindakan Boas yang dikisahkan oleh narator, setidaknya ada tiga sikap Boas dalam adegan ini yang dapat menjadi indikasi bahwa dia bersikap ramah kepada Rut.

Pertama, Boas menyapanya, Rut, sebagai anakku, dan memintanya untuk selalu berada di ladangnya memungut jelai dan tidak perlu ke ladang lain. Penggunaan sapaan anak yang digunakan Boas dalam cerita ini biasanya digunakan untuk merujuk kepada anak perempuan. Menurut Mary J. Evans, sapaan dan sikap Boas ini mengindikasikan bahwa dia mungkin menempatkan Rut sebagai bagian dari pekerjanya, di bawah perlindungannya dan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.³³ Dengan kata

³² Evans, *Judges and Ruth*, 243.

³³ Evans, *Judges and Ruth*, 243.

lain, Boas menunjukkan keterbukaan dan penerimaan kepada Rut di ladangnya sebagaimana penerimaan yang diterima oleh pekerja lain.

Kedua, Boas memastikan kepada Rut bahwa dia tidak akan diganggu oleh pekerja laki-laki. Kata mengganggu yang digunakan narator dalam teks ini adalah נָגַח (*naga*). Kata *naga* memiliki makna menyentuh, mengganggu, memukul, menyentuh dalam tujuan kejahatan, dan menyentuh dengan merujuk pada perempuan sebagai objeknya.³⁴ Kata ini dapat ditemukan dalam kasus seperti ketika Tuhan mencegah Abimelekh menjamah (*naga*) Sarah, istri Abraham (Kej. 20:6); dan Yosua dan bangsa Israel tidak bisa mengusik (*naga*) orang Gibeon karena telah bersumpah pada Tuhan (Yos. 9:19).

Dalam teks ini, Boas juga menempatkan pekerja laki-laki sebagai subjek kata kerja *naga*. Tidak disebutkan secara eksplisit apakah gangguan atau sentuhan ini bermakna seksual seperti dalam kasus Abimelekh. Namun, tindakan Boas yang ditunjukkan oleh narator mengindikasikan bahwa dia sangat memahami kecenderungan dan risiko yang mengancam Rut sebagai seorang janda, perempuan asing, dan juga orang miskin. Kompleksitas situasi minoritas yang dialami Rut tentu rentan terhadap gangguan, termasuk ketika hal tersebut akan merujuk pada gangguan dan sentuhan yang bersifat seksual. Oleh karena itu, Boas mencegah hal tersebut dengan melarang pekerja laki-lakinya mengganggu Rut.

Ketiga, memberikan kesempatan kepada Rut untuk minum air bagi para pekerjanya. Boas tidak hanya memberikan kesempatan kepada Rut untuk berada di dekat pekerja-pekerjanya dan mengumpulkan makanan dengan aman, tetapi narator juga menunjukkan bahwa Boas memberinya jamuan makanan sebagaimana para pekerjanya yang menikmati makanan. Christiawan dan Panjaitan menyatakan bahwa tindakan Boas menunjukkan bahwa dia menjamin keselamatan Rut.³⁵

Tindakan Boas dalam teks ini menunjukkan bahwa dia memperlakukan Rut secara istimewa, sekalipun orang Israel pada umumnya memandang rendah bangsa asing.³⁶ Keramahan Boas bukanlah sebuah tindakan yang kebetulan. Boas mengakui kepada Rut bahwa dia telah mendengar semua tentang tindakan Rut, termasuk

³⁴ Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL), *Bible Works*.

³⁵ Christiawan and Panjaitan, "Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin: Tafsir Rut 2:1-23 Dan Implikasinya Bagi Gereja," 249.

³⁶ Ginting, "Kajian Teologi 'Penebusan' Dalam Kitab Rut Dan Implikasinya Pada Masa Kini," 62-63.

keputusannya untuk meninggalkan negerinya dan datang ke Israel bersama Naomi. Hal itu membuat Boas menyampaikan harapannya agar Tuhan memberikan upah kepada Rut sesuai dengan keyakinan dan pengharapannya kepada Tuhan.

Undangan kepada Rut untuk makan merupakan sebuah penerimaan yang utuh. Memberi tempat bagi Rut untuk duduk makan dan sehidangan dengan pekerjaannya adalah hal yang sangat kontras dengan penekanan label perempuan Moab dari narator di awal teks. Penekanan label perempuan Moab di awal teks dan undangan makan yang diberikan kepada Rut di pertengahan cerita menunjukkan bahwa Boas telah menarik Rut dari pinggiran ke pusat komunitas.³⁷

Setelah makan, Rut kembali melanjutkan pekerjaannya. Pada adegan ini, narator menceritakan perlindungan dan dukungan Boas tanpa sepengetahuan Rut (ay. 15-17). Boas diam-diam membantu Rut. Hal ini dapat dilihat dari adegan ketika Boas meminta pekerjaannya untuk membiarkan Rut memungut jelai gandum dan meminta mereka agar Rut tidak diganggu. Kata diganggu dalam teks ini menggunakan kata *קלל* (*kalam*). Kata "*kalam*" dapat berarti dipermalukan atau dihina.³⁸ Hawk berpendapat bahwa kata "*kalam*" dalam teks ini dapat diartikan sebagai penghinaan di depan umum. Khusus dalam konteks bacaan ini, Boas sedang berusaha mencegah pekerjaannya merendahkan Rut.

Kata *kalam* juga digunakan ketika Yonatan bersedih karena Saul menghina Daud (1 Sam. 20:34); ketika Hanun memotong janggut dan memermalukan utusan Daud kepada Bani Amon (2 Sam. 10:5); dan ketika Ezra berdoa dan merasa malu di hadapan Tuhan karena dosa bangsa Yehuda (Ezr. 9:6). Beberapa pengertian ini menunjukkan bahwa Boas menyadari kerentanan Rut sebagai perempuan asing dan masih muda. Oleh karena itu, Boas menempatkan dirinya sebagai pelindung.³⁹ Boas tidak hanya melindungi Rut dari gangguan berupa sentuhan (*naga*), tetapi juga dari gangguan yang menyerang psikis.

Boas juga meminta para pekerjaannya agar sengaja menarik onggokan jelai gandum dan meninggalkannya untuk dipungut Rut, serta tidak boleh berlaku kasar (*gaar*) kepadanya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Boas memberikan perhatian kepada Rut,

³⁷ Hawk, *Ruth*, 30.

³⁸ Holladay, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL)*, *Bible Works*.

³⁹ Hawk, *Ruth*, 83–84.

sehingga jelai gandum yang dia kumpulkan lebih banyak daripada yang biasa dikumpulkan orang yang hanya memungut jelai gandum yang terjatuh tanpa sengaja. Boas dengan sengaja memberikan tambahan kepada Rut, meskipun tidak secara terang-terangan.⁴⁰ Sementara itu larangan bersikap kasar atau *gaar* memiliki makna menegur ataupun mencela.⁴¹ Hal ini menghindarkan Rut dan mencegahnya mendapat sikap kasar dari pekerja lain.

Setelah mengumpulkan jelai gandum sampai petang, Rut mengiriknya dan jumlahnya sekitar seefa, yang jika dikonversi, sekitar 12-13 kg. Jumlah ini terbilang sangat besar untuk gandum yang dipungut dalam sehari.⁴² Rut pulang ke rumahnya setelah memungut jelai gandum. Naomi yang melihat kedatangan Rut kemudian bertanya tentang tempat ia bekerja memungut sisa gandum. Kemudian Rut menceritakan segala pengalamannya hari itu, termasuk perkataan Boas yang memintanya untuk selalu datang ke ladangnya sampai selesai musim menuai (ay. 18-22).

Akhir cerita mengisahkan bahwa Rut terus mengikuti para pekerja Boas untuk memungut jelai gandum sampai musim panen berakhir (ay.23).

Makna Teks Rut 2:1-23 dalam Mewujudkan Perlindungan dan Kesejahteraan bagi *Female Breadwinners*

Kisah Boas dan Rut dalam teks Rut 2:1-23 memperlihatkan peran Rut sebagai seorang *female breadwinners* sekaligus pencari upah tunggal dalam kehidupan keluarganya. Setelah kematian suaminya, Rut mengikuti Naomi pindah ke Betlehem. Rut bekerja keras di Betlehem untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Naomi, mertuanya.⁴³ Kerja keras inilah yang mengantarkan Rut sampai ke ladang Boas.

Kedatangan Rut ke ladang Boas, serta beberapa tindakan dan dialog dari Boas mengindikasikan bahwa beberapa tantangan yang di alami *female breadwinners* juga membayangkan-bayangi sosok Rut. Sebut saja risiko diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan. Mengetahui kerentanan Rut sebagai perempuan muda dan orang asing, Boas menunjukkan sikap untuk melindungi dan mendukung Rut dalam pekerjaannya.

⁴⁰ Ginting, "Kajian Teologi 'Penebusan' Dalam Kitab Rut Dan Implikasinya Pada Masa Kini," 62.

⁴¹ Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL) *Bible Works*.

⁴² Evans, *Judges and Ruth*, 244.

⁴³ Sugihyono, "Conglomerate Marriage and Destitute Widow: A Narrative Study of Boaz and Ruth's Love Story in Book of Ruth Chapters 1-4," 918.

Tindakan Boas yang melindungi dan membantu Rut dalam teks Rut 2:1-23 memberikan implikasi bagi upaya mengayomi *female breadwinners* di lingkungan kerja. Setidaknya ada dua implikasi dari tindakan Boas yang dapat menjadi bahan reflektif bagi gereja, yaitu menyuarakan urgensi perlindungan *female breadwinners* di lingkungan kerja, dan menyuarakan urgensi budaya kerja yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan *female breadwinners*.

a. Menyuarakan Urgensi Perlindungan *Female Breadwinners* di Lingkungan Kerja

Tindakan Boas yang mengayomi Rut diperlihatkan melalui beberapa larangan. Boas melarang pekerja laki-laknya untuk mengganggu atau menyentuh (*naga*) Rut, melarang mereka untuk memermalukan Rut (*kalam*), serta melarang bersikap kasar (*gaar*). Tindakan Boas merupakan sebuah usaha untuk menempatkan diri sebagai pelindung bagi Rut dalam kerentanannya sebagai perempuan muda, janda, sekaligus orang asing.⁴⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa Boas melindungi Rut dari berbagai bentuk diskriminasi yang mungkin saja dapat menyerangnya, dan juga menjaga Rut pada semua titik rentan yang mungkin menjadi sasaran di mana dia dapat mengalami diskriminasi. Dengan kata lain, Boas menunjukkan perlindungan secara holistik.

Dalam konteks permasalahan yang dihadapi *female breadwinners*, tindakan Boas menjadi panggilan bagi gereja untuk menyuarakan perlindungan dan mencegah pekerja perempuan menjadi korban ketidakadilan ekonomi, serta ancaman kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan kerja. Gereja perlu hadir untuk menyuarakan pentingnya hak-hak pekerja perempuan, sekalipun mereka berada dalam lingkungan kerja informal. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan membentuk satgas khusus di gereja yang dapat melakukan perlindungan dan pendampingan hukum bagi *female breadwinners*. Peran gereja seperti ini dapat dilihat pada pelayanan beberapa gereja seperti Gereja Katolik Indonesia – Keuskupan Agung Jakarta dan GKI Port Numbay yang bekerja sama dengan Kanwil Kemenkum Papua yang menyediakan layanan hukum bagi orang-orang di daerah pelosok.⁴⁵

⁴⁴ Hawk, *Ruth*, 91.

⁴⁵ Katharina Reny Lestari, "Protokol Perlindungan Anak Dan Dewasa Rentan Keuskupan Agung Jakarta (PPADR KAJ): Menuju Zero Tolerance," in *HidupKatolik.Com*, 2023,

Bagi gereja yang belum atau tidak memiliki kapasitas untuk melakukan pendampingan hukum, mereka dapat menggunakan peran profetis gereja. Gereja dapat melakukan perlindungan sebagaimana Boas melakukan pendekatan preventif untuk melindungi Rut. Sebagaimana Boas yang melindungi Rut dalam pelayanan yang holistik, gereja juga dapat melindungi *female breadwinners* dengan mengenal titik-titik rentan yang berpotensi menjadi sasaran diskriminasi, kekerasan, atau pun pelecehan di lingkungan kerja. Setelah itu, gereja perlu menyuarakan penolakan terhadap diskriminasi atau gangguan terhadap *female breadwinners* dalam bentuk apa pun.

Penolakan diskriminasi *female breadwinners* dapat dilakukan melalui khotbah dan pengajaran di lingkungan gereja, melalui media dan dipublikasikan; bahkan dapat disampaikan langsung oleh gereja kepada lingkungan kerja yang terindikasi membiarkan diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan terhadap *female breadwinners*. Dengan demikian, gereja dapat hadir sebagai pendamping dan pelindung bagi *female breadwinners*.

b. Menyuarakan Urgensi Budaya Kerja yang Berempati dan Mendukung *Female Breadwinners*

Female breadwinners didominasi oleh perempuan yang bergumul dengan persoalan upah. Masalah kompetensi membuat pekerja perempuan hanya bisa bekerja di sektor informal, dengan upah dan jaminan yang tidak pasti. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sektor informal rentan menimbulkan kerugian dan ancaman terhadap kesejahteraan hidup *female breadwinners*. Misalnya, kerugian karena kecelakaan kerja tanpa jaminan sosial maupun pemutusan hubungan kerja secara sepihak.

Berbeda dengan Rut. Bekerja dengan suasana informal ini justru menjadi pengalaman yang membantu dia memperoleh makanan dalam jumlah yang banyak. Situasi yang tidak pasti ini dimanfaatkan oleh Boas untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan mempermudah Rut memperoleh jelai gandum. Boas memberikan akses bagi Rut untuk memungut gandum di seluruh ladangnya, menginstruksikan

<https://www.hidupkatolik.com/2023/04/11/68718/protokol-perlindungan-anak-dan-dewasa-rentan-keuskupan-agung-jakarta-ppadr-kaj-menuju-zero-tolerance.php>; Humas Kemenkumham Papua, "Bersinergi : Kanwil Kemenkum Papua & Klasifikasi GKI Port Numbay Gerak Cepat Garap Pos Bantuan Hukum Di Seluruh Jemaat Wilayah I Kota Jayapura – Akses Hukum Merata Untuk Semua," in *Kantor Wilayah Kementerian Hukum Provinsi Papua*, 2026, <https://papua.kemenkum.go.id/berita-utama/bersinergi-kanwil-kemenkum-papua-klasis-gki-port-numbay-gerak-cepat-garap-pos-bantuan-hukum-di-seluruh-jemaat-wilayah-i-kota-jayapura-akses-hukum-merata-untuk-semua>.

pekerjanya untuk sengaja menjatuhkan jelai gandum untuk dipungut, bahkan memberikan jamuan makan kepada Rut bersama dengan pekerja-pekerjanya. Hal ini membuat Rut dapat memperoleh gandum yang sangat banyak, lebih dari yang biasanya dikumpulkan oleh pemungut gandum dalam satu hari.

Kisah Boas dan Rut memperlihatkan bahwa sekalipun sulit untuk menciptakan sektor kerja informal yang beroperasi sebagaimana sektor formal dengan standar upah dan jaminan sosialnya, hal ini tidak berarti sektor informal adalah lingkungan kerja yang tidak dapat mewujudkan kesejahteraan para pekerja. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menyuarakan urgensi budaya kerja yang berempati dan mendukung *female breadwinners*.

Lingkungan kerja yang diciptakan Boas memudahkan Rut untuk memperoleh gandum, sehingga Rut dapat mengumpulkan gandum dalam jumlah banyak. Tindakan Boas ini terkesan memperlakukan Rut secara istimewa, mengingat Rut adalah orang asing. Secara eksplisit Boas mengakui bahwa alasannya membantu Rut adalah karena dia sudah mengetahui latar belakang kehidupan Rut, termasuk keputusannya meninggalkan kerabat dan tanah kelahirannya, serta berkomitmen hidup bersama Naomi.

Alasan Boas tidak sekadar mengandung kekaguman pada Rut, tetapi juga empati. Latar belakang Rut yang disebutkan Boas dalam ayat 11 merepresentasikan status Rut sebagai seorang janda yang ditinggal mati suaminya, seorang asing yang menjadi pendatang di negeri Israel, serta terpisah dari keluarga dan tanahnya sendiri. Kondisi ini menggambarkan keadaan Rut yang tidak memiliki tanah seperti pribumi. Selain itu, Rut juga hidup sebagai *female breadwinners* yang masih harus menghidupi Naomi, mertuanya. Alasan-alasan yang disebutkan Boas di sini merepresentasikan keadaan Rut yang sangat membutuhkan bantuan. Hal inilah yang membuat Boas berupaya menciptakan lingkungan kerja yang memudahkan Rut memperoleh makanan.

Tindakan Boas inilah yang perlu diteladani dalam mengonstruksikan budaya dan lingkungan kerja bagi *female breadwinners*. Oleh karena itu, gereja perlu menyuarakan budaya kerja yang berempati dan mendukung *female breadwinners*. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong umat agar membangun empati dengan sesama pekerja di lingkungan kerja masing-masing. Empati yang terbangun di antara sesama pekerja akan digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan sistem maupun strategi kerja, agar dapat memberikan kemudahan dan bantuan bagi *female breadwinners*. Hal ini dapat

diaktualisasikan dengan memberikan fleksibilitas waktu kerja maupun jenis pekerjaan yang akan dikerjakan oleh *female breadwinners*, disertai pemberian upah yang sepadan.

Sekalipun sektor kerja informal yang banyak ditempati *female breadwinners* identik dengan ketidakpastian, melalui budaya kerja yang berempati dan memberikan *support*, *female breadwinners* dapat mewujudkan kesejahteraannya melalui dukungan lingkungan kerjanya.

KESIMPULAN

Kisah perjumpaan Boas dan Rut di ladang gandum memberikan gambaran mengenai seorang *female breadwinners* yang ada di lingkungan kerja yang memperhatikan kesejahteraannya. Pengalaman Rut kontras dengan tantangan yang digumuli *female breadwinners* di lingkungan kerjanya. Kondisi yang kontras ini disebabkan oleh sikap dan tindakan Boas yang melindungi dan mendukung Rut dalam mengumpulkan jelai gandum. Sekalipun Rut adalah perempuan muda, orang asing, dan miskin, tetapi dia dapat luput dari diskriminasi karena tindakan Boas dalam mengintervensi para pekerjanya.

Sikap Boas menunjukkan bahwa kesejahteraan *female breadwinners* dapat terwujud jika mereka dilindungi dari diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan, serta berada dalam budaya kerja yang menunjukkan empati dan dukungan terhadap kondisi *female breadwinners*. Agar hal ini dapat terwujud, gereja diharapkan dapat meneladani Boas yang ikut mengintervensi dan mengusahakan terciptanya lingkungan kerja yang melindungi dan mendukung *female breadwinners*. Hal ini dimulai dari menyuarakan perlindungan *female breadwinners* dari diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan serta mendorong terciptanya budaya kerja yang memiliki empati dan *support*. Kondisi inilah yang akan membantu *female breadwinners* di lingkungan kerjanya dan mereka dapat bekerja dengan aman.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. *Female Breadwinners : Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
- Bible Works. V. 10.0.4.114. Released 2015.
- Carelock, Heath, Darren Hinds, Sabina Lewis, David Hoffman, and Meghaan Lurtz. "Female Breadwinners, Money and Shame: How Financial Planners Can Help."

- Journal of Financial Therapy* 13, no. 2 (2022): 61–77.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.4148/1944-9771.1314>.
- Christiawan, Johan, and Firman Panjaitan. “Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin: Tafsir Rut 2:1-23 Dan Implikasinya Bagi Gereja.” *Sabda* 6, no. 2 (2025): 244–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.254>.
- Evans, Mary J. *Judges and Ruth*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.
- Ferrari, Giulia, Anne Solaz, and Agnese Vitali. “Are Female-Breadwinner Couples Always Less Stable? Evidence from French Administrative Data.” *European Journal of Population* 40, no. 21 (2024): 1–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10680-024-09705-7>.
- Foster, Gigi, and Leslie S. Stratton. “Does Female Breadwinning Make Partnerships Less Healthy or Less Stable?” Bonn: Institute of Labor Economics, 2018.
- Ginting, Miranda Br. “Kajian Teologi ‘Penebusan’ Dalam Kitab Rut Dan Implikasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 1 (2024): 57–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v7i1.100>.
- Hastasari, Chatia. “Communication Pattern Between Female Breadwinners and Their Children.” *Informasi* 49, no. 1 (2019): 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v49i1.25432>.
- Hawk, L. Daniel. *Ruth*. Downers Groove, Illinois: InterVarsity Press, 2015.
- Humas Kemenkumham Papua. “Bersinergi : Kanwil Kemenkum Papua & Klasifikasi GKI Port Numbay Gerak Cepat Garap Pos Bantuan Hukum Di Seluruh Jemaat Wilayah I Kota Jayapura – Akses Hukum Merata Untuk Semua.” In *Kantor Wilayah Kementerian Hukum Provinsi Papua*. 2026.
<https://papua.kemenkum.go.id/berita-utama/bersinergi-kanwil-kemenkum-papua-klasifikasi-gki-port-numbay-gerak-cepat-garap-pos-bantuan-hukum-di-seluruh-jemaat-wilayah-i-kota-jayapura-akses-hukum-merata-untuk-semua>.
- International Labour Organization. *Experiences of Violence and Harassment at Work: A Global First Survey*. International Labour Organization, 2022.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54394/IOAX8567>.
- Jurczyk, Karin, Birgit Jentsch, Julia Sailer, and Michaela Schier. “Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles?” *Journal of Family Issues* 40, no. 13 (2019): 1731–54.
<https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0192513X19843149>.
- Khalik, Rosihan, and Yossi Permata Sari. “Women’s Double Burden: Environmental Responsibility and Gender Inequality.” *Journal of Sumatra Sociological Indicators* 3, no. 2 (2024): 318–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32734/jssi.v3i2.18718>.
- Lestari, Katharina Reny. “Protokol Perlindungan Anak Dan Dewasa Rentan Keuskupan Agung Jakarta (PPADR KAJ): Menuju Zero Tolerance.” In *HidupKatolik.Com*. 2023.
<https://www.hidupkatolik.com/2023/04/11/68718/protokol-perlindungan-anak-dan-dewasa-rentan-keuskupan-agung-jakarta-ppadr-kaj-menuju-zero-tolerance.php>.
- Schripper, Jeremy. *Ruth: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven & London: Yale University Press, 2016.
- Spiliopoulou, Ashleigh, and Gemma L. Witcomb. “An Exploratory Investigation Into Women’s Experience of Sexual Harassment in the Workplace.” *Violence Against*

Women 29, no. 9 (2023): 1853–73.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10778012221114921>.

Sugihyono. "Conglomerate Marriage and Destitute Widow: A Narrative Study of Boaz and Ruth's Love Story in Book of Ruth Chapters 1-4." *Devotion* 4, no. 4 (2023): 915–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/devotion.v4i4.452>.

Susanto, Herry. "Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan Biografi Yunani-Romawi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 75–86.

<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.110>.

Tarmedi, Petrus Alexander Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–60.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>.

TENTANG PENULIS

Saat ini saya menjadi penyuluh agama Kristen di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju Tengah. Bidang keilmuan yang saya tekuni adalah teologi biblika dan teologi kontekstual. Saya dapat dihubungi melalui email: jefrijefri293@gmail.com.